
EDUKASI RESILIENSI MELALUI LENSE SASTRA ANAK

Geni Kurniati¹, Christy Tisnawijaya^{2*}

Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

dosen01935@unpam.ac.id¹, dosen01357@unpam.ac.id²

Abstrak

Pelajar di Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial seperti perundungan, pelecehan seksual, dan perkelahian yang bisa berujung pada tindakan kriminal bahkan bunuh diri. Oleh karena itu, edukasi resiliensi menjadi krusial bagi para pelajar Indonesia. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi sulit, mengatasi keputusan, dan menyelesaikan masalah. Edukasi ini, yang melengkapi pendidikan karakter, penting diberikan sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh. Menanggapi kebutuhan ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang berkolaborasi dengan Musala Nurul Ashri, Sawangan, Depok, mengadakan kegiatan pengabdian yang bertujuan memperkuat ketahanan mental peserta didik Mitra. Kegiatan bertajuk “Edukasi Resiliensi melalui Lensa Sastra Anak”, mengintegrasikan edukasi resiliensi ke dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh lima belas anak jenjang pendidikan sekolah dasar dengan rangkaian kegiatan: membaca buku cerita bergambar bertema resiliensi, penyuluhan edukasi resiliensi, dan bermain peran dengan wayang kertas. Ketiga kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter resiliensi, menumbuhkan minat baca, dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris.

Kata kunci: edukasi resiliensi; membaca buku cerita bergambar; bermain peran wayang kertas; sastra anak

Abstract

Students in Indonesia experience various social challenges – such as bullying, sexual harassment, and brawls – which can culminate in criminal acts and even suicide. Consequently, resilience education is crucial for them. Resilience is defined as the ability to adapt to adversity, overcome despair, and solve problems. This form of education, which complements character building, is essential to be administered from an early age to ensure children grow into independent and resilient individuals. In response to this need, the Community Service Team from the English Literature Department of Universitas Pamulang, in collaboration with Musala Nurul Ashri in Sawangan-Depok, organized a community service activity to strengthen the mental resilience of the partner students. This activity, titled “Resilience Education through the Lens of Children’s Literature,” integrated resilience education into English extracurricular activities. Fifteen elementary school students participated in this initiative, which featured a series of activities including reading resilience-themed picture books, resilience education sessions, and role-playing with paper puppets. These three activities aimed to instill resilience, foster a love of reading, and enhance English language skills.

Kata kunci: *resilience education; reading picture books; role-playing with paper puppets; children’s literature*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berkembang, mengalami berbagai tantangan sosial-ekonomi-politik yang berdampak pada peningkatan masalah sosial, termasuk juga di kalangan pelajar. Gejala sosial yang dialami oleh pelajar Indonesia seperti perundungan, pelecehan seksual, perkelahian antar pelajar, dan penipuan menjadi pemicu tindakan bunuh diri. Pusat Informasi Kriminal Nasional mencatat lonjakan kasus bunuh diri di Indonesia dengan rincian: tahun 2021 sebanyak 629 kasus, tahun 2022 sebanyak 887 kasus, tahun 2023 sebanyak 1.288 kasus, dan sampai Oktober tahun 2024 sebanyak 1.023 kasus (Wirawan, 2024). Menurut data WHO (2025), terdapat 720.000 kasus bunuh diri dunia per tahunnya dan remaja pelaku bunuh diri adalah remaja berusia lima belas sampai dua puluh sembilan tahun di kalangan ekonomi menengah dan bawah. Di Indonesia, bunuh diri di kalangan pelajar kian marak terjadi. Menurut catatan *Kompas.com*, pada Desember 2021 seorang siswi SMA di Blitar bunuh diri di sekolah (Hasani & Agriesta, 2021). Lebih lanjut, BEM FIP UMJ (2024) mencatat bahwa kasus bunuh diri di kalangan pelajar pada tahun 2022 yaitu: 16 kasus di pendidikan tinggi, 100 kasus di tingkat SMA, 55 kasus di tingkat SMP, dan 88 kasus di tingkat SD. Selanjutnya pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat 37 kasus bunuh diri yang pelakunya adalah anak-anak di jenjang pendidikan 5-6 SD, 1-2 SMP, dan 1-2 SMA. Pada Oktober 2024 lalu, tiga mahasiswa bunuh diri di Jakarta, Surabaya, dan Semarang dengan dugaan bunuh diri seperti kecemasan tinggi, gaya hidup individualis (BBC News Indonesia, 2024). Di tahun 2025 ini, beberapa kasus bunuh diri di kalangan pelajar yang dilaporkan oleh media sebagai berikut: *detikjabar.com* meliput pelajar SMA di Garut bunuh diri pada Juli 2025 lalu (Ghani, 2025); *Kompas.com* meliput remaja berusia 14 tahun bunuh diri di Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara pada Agustus 2025 (Utomo & Maullana, 2025); dan *harapanrakyat.com* meliput pelajar 17 tahun bunuh diri di Tasikmalaya pada September 2025 (Wilianto, 2025).

Tindakan bunuh diri adalah tindakan mengakhiri hidup secara sengaja karena pelakunya merasa tidak menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya (Biroli, 2018). Tindakan bunuh diri sangat erat kaitannya dengan gejala sosial. Pradipta dan Valentina dalam penelitian berjudul *Faktor Internal Psikologis terhadap Ide Bunuh Diri Remaja di Indonesia* (2024) merumuskan bahwa ide bunuh diri pada remaja disebabkan oleh perundungan, perasaan tertekan, depresi, perasaan putus asa, stress, masalah keluarga (perceraian orang tua), dan perasaan kesepian. Dengan kata lain, perkembangan emosi yang labil, kecemasan, trauma, dan depresi adalah pemicu ide bunuh diri di kalangan remaja. Lebih lanjut, tekanan internal seperti membandingkan diri dengan orang lain, kegagalan mencapai harapan, dan perasaan rendah diri adalah hal-hal yang mengakibatkan depresi pada remaja yang jika tidak diatasi dapat berujung pada tindakan bunuh diri (Pradipta & Valentina, 2024). Dengan demikian, ide bunuh diri akibat depresi berbanding lurus dengan ketidakmampuan dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan analisis situasi meningkatnya kasus bunuh diri pelajar di Indonesia dalam lima tahun terakhir yang dipicu oleh depresi, dapat disimpulkan bahwa pelajar Indonesia membutuhkan edukasi resiliensi. Pusat Asesmen Pendidikan di bawah Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk: menghadapi berbagai

tantangan kehidupan; bangkit kembali dari kegagalan, kesengsaraan, dan konflik; mengatasi stress dan trauma; serta mempertahankan tanggung jawab (Afgani, dkk., 2022). Lubis dan Dewi (2021), dalam artikel berjudul *Resilience in Early Childhood* mengungkapkan bahwa kemampuan resiliensi seseorang, yang meliputi aspek: penyesuaian diri, kontrol diri, berempati, menghormati orang lain, menyemangati diri sendiri, dan tidak mudah menyerah dapat dibentuk sejak dini baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang hadir untuk turut serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan resiliensi pelajar Indonesia melalui kegiatan PkM bertema “Edukasi Resiliensi melalui Lensa Sastra Anak”. Selain sebagai wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan PkM ini juga dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan Mitra Musala Nurul Ashri, Sawangan, Depok.

Musala Nurul Ashri berlokasi di perumahan Griya Bulak Ashri telah menjadi mitra PkM sejak tahun 2021. Pembina Musala Nurul Ashri, Bapak H. Ahmad Fauzi Qosim S.S., M.A., M.M., merumuskan kebutuhan dasar bagi peserta didiknya yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun karakter, meningkatkan kemampuan literasi, menumbuhkan minat baca, dan menguatkan keterampilan sosial emosional. Peserta didik Musala Nurul Ashri adalah anak-anak di jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, yang biasanya rutin mengikuti kegiatan keagamaan, kegiatan olah raga, dan berbagai kegiatan keakraban yang diselenggarakan oleh Musala Nurul Ashri. Adapun kerja sama Tim PkM Prodi Sastra Inggris dengan Mitra Musala Nurul Ashri telah diwujudkan dalam beragam kegiatan PkM bertema penguatan karakter dan literasi seperti: literasi budaya dan kewargaan (Oktober 2021), literasi baca-tulis (Mei 2022), penguatan pendidikan karakter (November 2022), penguatan karakter peduli lingkungan (Maret 2023), penumbuhan budi pekerti (November 2023), pembelajaran sosial emosional (April 2024), literasi finansial (Oktober 2024), dan literasi sains (April 2025).

Bercermin dari maraknya kasus bunuh diri yang dilakukan pelajar Indonesia di berbagai daerah, Tim PkM Prodi Sastra Inggris dan Pembina Mitra Musala Nurul Ashri mengamati kebutuhan peserta didik tidak hanya meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan dan menguatkan karakter tetapi juga termasuk kemampuan resiliensi agar peserta didik mampu bertahan dalam situasi sulit, menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan, dan tidak mudah depresi sehingga terhindar dari tindakan bunuh diri. Kegiatan PkM bertema resiliensi ini telah dilakukan oleh beberapa Tim PkM dari berbagai universitas. Pertama, kegiatan PkM dari Universitas Universitas Nasional Karangturi, Semarang dengan judul *Melambung Lebih Tinggi: Edukasi Resiliensi untuk Mengatasi Perundungan pada Siswa SMA Kristen Terang Bangsa* (Kumalasari, 2023) diselenggarakan berdasarkan pengamatan maraknya kasus perundungan di kalangan pelajar SMA. Kegiatan PkM ini bertujuan memberikan edukasi resiliensi agar korban perundungan tidak terjebak dalam perasaan tertekan yang berdampak pada penurunan prestasi atau depresi yang memicu resiko bunuh diri. Kedua, kegiatan PkM dari Universitas Nusa Cendana, Kupang dengan judul *Trauma Healing dan Peningkatan Resiliensi Psikososial Pasca Bencana melalui Terapi Seni dan Relaksasi pada siswa SMA Negeri 2 Umalulu* (Lun, dkk., 2024) diselenggarakan untuk memfasilitasi pemulihan psikologis siswa SMA Negeri 2 Umalulu yang terdampak bencana Seroja melalui pendekatan *trauma healing*.

Kegiatan PkM tersebut mengusung bahwa terapi seni menggambar dapat membantu individu melepaskan emosi terpendam; menggambar sebagai media untuk berkomunikasi secara non-verbal. Ketiga, kegiatan PkM dari Universitas YARSI, Jakarta dengan judul *Strategi Peningkatan Motivasi dan Resiliensi Akademik Siswa SMK Melalui Pembekalan Guru Bimbingan Konseling* (Akmal, dkk., 2024) dilaksanakan berdasarkan observasi bahwa resiliensi akademik individu di jenjang sekolah memengaruhi ketahanan individu di dunia kerja. Kegiatan PkM tersebut menyimpulkan bahwa motivasi dan resiliensi akademik siswa dapat dibangun melalui rutinitas kegiatan bimbingan konseling di sekolah.

Mengacu pada kegiatan PkM sejenis di atas, Tim PkM Sastra Inggris Universitas Pamulang merumuskan kegiatan PkM bertajuk “Edukasi Resiliensi melalui Lensa Sastra Anak di Musala Nurul Ashri” dengan sasaran kegiatan menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan resiliensi pelajar Indonesia, khususnya peserta didik Mitra Musala Nurul Ashri, Sawangan, Depok pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Edukasi Resiliensi melalui Lensa Sastra Anak” dilangsungkan selama satu minggu pada tanggal 10-16 November 2025 dalam lima rangkaian kegiatan:

- 1) peserta membaca tujuh cerita bergambar bertema resiliensi secara mandiri,
- 2) peserta menyimak dongeng wayang kertas adaptasi dari salah satu buku cerita bergambar,
- 3) peserta menyimak materi edukasi resiliensi,
- 4) peserta bermain peran menggunakan wayang kertas sebagai praktek pemahaman resiliensi, dan
- 5) peserta mengerjakan kuesioner sebagai tolok ukur keberhasilan edukasi resiliensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena bunuh diri di kalangan remaja Indonesia menjadi isu serius yang memerlukan perhatian mendalam. Berdasarkan catatan Badan Riset dan Inovasi Nasional (2024), tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh remaja Indonesia pada tahun 2012-2023 disebabkan oleh berbagai tekanan seperti tuntutan akademik yang berat, masalah keluarga, perundungan, krisis identitas, fluktuasi emosi dan hormonal, paparan media informasi bebas, serta minimnya dukungan sosial. Dengan kata lain, kondisi rendahnya ketahanan mental atau resiliensi pada generasi muda menjadi pemicu utama maraknya fenomena tragis ini. Menanggapi situasi yang mengkhawatirkan ini, intervensi edukasi resiliensi dianggap sebagai solusi krusial. World Health Organization (2025) secara spesifik merumuskan penanggulangan depresi, sebagai upaya pencegahan bunuh diri, melalui pendekatan seperti terapi perilaku kognitif, psikoterapi interpersonal, dan terapi pemecahan masalah. Konsep dasarnya adalah individu yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik akan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup dan, sebagai hasilnya, terhindar dari pikiran untuk bunuh diri (WHO, 2025). Oleh karena itu, investasi pada pengembangan resiliensi mental sejak dini menjadi sangat penting. Edukasi resiliensi

ini berfungsi sebagai pelengkap integral dari pendidikan karakter yang sudah ada, bertujuan agar generasi muda Indonesia memiliki bekal untuk beradaptasi, bernegosiasi, dan bangkit dari berbagai masalah kehidupan.

Edukasi resiliensi bagi anak-anak di jenjang Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui pendekatan inovatif yaitu melalui sastra anak. Pentingnya membaca sastra bagi anak-anak tidak hanya terbatas pada kemampuan berbahasa dan literasi. Lebih dari itu, sastra berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan etika, membangun empati dan kecerdasan emosional, menstimulasi imajinasi dan kreativitas, serta memperkuat identitas budaya dan rasa nasionalisme. Berbagai penelitian telah menguatkan argumen ini. Farahiba (2017), dalam artikel *Eksistensi Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter pada Tingkat Pendidikan Dasar*, menekankan bahwa pembentukan karakter melalui sastra anak secara signifikan mengembangkan daya imajinasi dan keterampilan berpikir kritis. Sastra menjadi wadah utama untuk menanam dan memupuk nilai-nilai karakter yang membantu perkembangan kepribadian anak dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan menemukan cara mengatasinya. “Sastra menunjukkan kebenaran hidup, memperkaya rohani, kesantunan berbahasa, menjadikan manusia berbudaya” (Farahiba, 2017, p. 52). Model pendidikan karakter melalui pengalaman tokoh fiksi menjadi lebih efektif karena anak-anak dapat menginternalisasi pelajaran, memahami apa yang baik, merasakan hal baik, dan terdorong untuk melakukan hal baik. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir logis tentang hubungan sebab akibat. Ma'rifah (2020) menambahkan, dalam artikelnya berjudul *Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam)*, bahwa sastra membuka wawasan pembaca tentang realitas sosial, politik, dan budaya, sehingga memiliki potensi besar untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan kata lain, sastra berfungsi sebagai sarana petunjuk, di mana pembaca dapat menyelami berbagai situasi kehidupan, mempertajam kesadaran sosial, dan religiusitas mereka. Girsang, dkk. (2023) juga mendukung pandangan ini dalam artikel *The Role of Children's Literature in Developing Character in Globalization Era*, yang menjelaskan bahwa sastra anak adalah fiksi yang menampilkan cerita imajinatif berdasarkan realitas sosial, dengan nilai-nilai moral, toleransi, budaya, dan agama sebagai pedoman perilaku. Selain menawarkan hiburan, sastra anak menyajikan cerita tentang pengalaman keseharian anak yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, menulis, dan membaca, melatih imajinasi, serta meningkatkan empati dan kemampuan analisis kritis. Astuti, dkk. (2024), dalam artikel berjudul *Sastra Anak, Media Pembentukan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar*, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar dapat diimplementasikan secara efektif melalui sastra anak. Sastra tidak hanya memfasilitasi pemerolehan bahasa dan imajinasi, tetapi juga memicu pengembangan intelektual, emosi, religiusitas, dan penanaman nilai-nilai luhur. Kisah yang menarik dalam sastra anak memungkinkan pembaca cilik untuk memproyeksikan pengalaman pribadi mereka, menjadikan karya sastra sebagai model cara berpikir dan bersikap, serta menanamkan budi pekerti luhur yang membentuk pribadi mandiri dan bijak. Demikian pula, sastra mengajarkan perkembangan rasa sosial melalui interaksi antar tokoh.

Berdasarkan seluruh paparan tentang pentingnya membaca sastra bagi anak di jenjang Sekolah Dasar –yang mencakup pemerolehan bahasa, pengasahan

keterampilan berpikir kritis, dan penguatan pendidikan karakter, termasuk resiliensi—Tim PkM Prodi Sastra Inggris merumuskan sebuah program edukasi konkret. Program ini mengintegrasikan edukasi resiliensi ke dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris yang akan diikuti oleh lima belas anak. Rangkaian kegiatannya dirancang untuk memberikan pemahaman holistik tentang resiliensi. Pertama, peserta akan mengikuti kegiatan membaca nyaring buku cerita bergambar berbahasa Inggris bertema resiliensi. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dan minat baca, tetapi juga memperkenalkan konsep resiliensi melalui pengalaman tokoh fiksi yang mudah dipahami. Kegiatan kedua, yaitu diskusi interaktif, mengajak peserta untuk membahas cerita tersebut secara mendalam, menarik kesimpulan, dan merumuskan langkah-langkah yang harus diambil jika mereka mengalami peristiwa serupa. Terakhir, kegiatan ketiga berupa bermain peran dengan wayang kertas, di mana peserta secara langsung mempraktikkan pemahaman mereka tentang resiliensi. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan interaktif ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman konseptual tentang resiliensi dan, yang lebih penting, mampu mengaplikasikannya sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Program ini membuktikan bahwa sastra anak bukan hanya hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang kuat untuk membangun ketahanan mental generasi penerus bangsa.

Kegiatan PkM diikuti oleh lima belas putra-putri peserta didik mitra Musala Nurul Ashri dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar usia enam sampai sembilan tahun. Kegiatan PkM terdiri dari lima rangkaian kegiatan yaitu 1) membaca cergam, 2) menyaksikan dongeng wayang kertas, 3) menyimak penyuluhan edukasi resiliensi, 4) bermain peran, dan 5) mengisi kuesioner.

Kegiatan pertama adalah peserta membaca satu cerita bergambar setiap hari selama sepekan secara mandiri. Ketujuh materi bacaan diambil dari dua buku cerita bergambar berjudul *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* (2016) dan *Tyrone the Horrible* (1988). Dari lima belas peserta respon terhadap materi bacaan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. 12 peserta membaca 7 cerita, 1 peserta membaca 4 cerita, dan 2 peserta membaca 2 cerita;
- b. 10 peserta merasa bahwa cerita tersebut menarik, 2 peserta merasa bahwa cerita tersebut lucu, dan 3 peserta merasa gambarnya bagus.

Poin pertama, sebagian besar peserta tampak konsisten dalam membaca cerita bergambar yang disediakan yaitu sebanyak 12 peserta berhasil membaca seluruh cerita yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara garis besar mengikuti kegiatan membaca cergam dengan baik meskipun ada beberapa peserta yang belum merampungkan membaca semua cergam. Poin kedua, peserta mengapresiasi cergam secara positif yang tampak dari respons 10 peserta yang menilai cergam yang dibaca tersebut menarik perhatian mereka. Bahkan terdapat 2 peserta yang mengapresiasi cerita yang lucu dan 3 peserta menyoroti kualitas gambar yang bagus. Variasi respon ini menerangkan bahwa peserta merespons kegiatan membaca selama sepekan dengan respons positif. Mereka memberikan apresiasi positif terhadap cergam yang dibagikan baik narasi maupun ilustrasinya. Artinya,

secara keseluruhan kegiatan membaca selama sepekan ini dapat dinilai efektif dalam menarik minat baca peserta terutama sastra anak.

Kegiatan kedua adalah penampilan dongeng wayang kertas oleh mahasiswa. Pada kegiatan ini, peserta menyaksikan dongeng dwi bahasa yang diadaptasi dari materi bacaan buku cerita bergambar berjudul *Tyrone the Horrible*. Penyajian dongeng dilakukan secara interaktif untuk melatih konsentrasi dan keterampilan bahasa Inggris peserta, khususnya terkait topik perundungan. Kegiatan kedua ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta anak. Hasilnya, kegiatan ini dinilai efektif dalam menyampaikan edukasi resiliensi dan kosakata bahasa Inggris.

Kegiatan ketiga adalah penyuluhan edukasi resiliensi yang dibawakan oleh dosen sebagai narasumber. Pada kegiatan ini, peserta mendapatkan materi definisi dan contoh aksi perundungan, definisi dan contoh aksi resiliensi, serta frasa-frasa resiliensi dalam bahasa Inggris. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan mengulas tujuh cerita bergambar dari materi bacaan yang sudah ditugaskan sebelumnya. Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan terstruktur sehingga peserta dapat dengan mudah mengikuti dan membuat relevansinya dengan pengalaman membaca tujuh cergam yang telah ditugaskan. Partisipasi peserta selama penyuluhan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami definisi dan jenis perundungan tetapi juga mampu mengidentifikasi frasa-frasa resiliensi dalam bahasa Inggris. Selain itu, peserta juga terlibat aktif dalam tanya jawab selama proses penyuluhan. Keterlibatan aktif ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam mengedukasi prinsip-prinsip resiliensi sehingga peserta kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keempat adalah bermain peran menggunakan wayang kertas. Penggunaan wayang kertas dilakukan untuk menambah unsur kreatif dan menyenangkan sehingga suasana belajar tetap interaktif dan tidak menegangkan. Dialog percakapan dalam kegiatan ini diadaptasi dari buku cerita bergambar *Tyrone the Horrible*. Pada kegiatan ini, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk bermain peran secara berpasangan. Pembagian peserta menjadi kelompok kecil, tiga atau empat peserta, membuat interaksi yang lebih intensif agar dapat memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk secara langsung berlatih keterampilan bahasa Inggris. Peserta diminta untuk mempelajari skrip dialog bahasa Inggris untuk kemudian diperagakan. Kegiatan ini bertujuan mengasah keterampilan bahasa Inggris dalam aksi resiliensi.

Kegiatan kelima adalah peserta mengisi kuesioner sebagai refleksi dari seluruh kegiatan. Hasil kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Kuesioner Kegiatan Edukasi Resiliensi

No	Pertanyaan Refleksi Edukasi Resiliensi	Pilihan Jawaban	Jumlah Peserta
1	Apa saja yang termasuk aksi <i>bullying</i> ?	a. Mengejek	4
		b. Mengambil milik orang lain dengan paksa	7
		c. Menyakiti orang lain: memukul, menginjak	4

2	Apa yang harus kamu lakukan jika melihat secara langsung atau diceritakan oleh teman kalau dia di-bully?	a. Diam saja b. Membantu melawan dengan berkata, "Berhenti mengganggu/ mengejek/ menyakiti!" c. Melaporkan kepada orang dewasa	0 10 5
3	Apakah yang harus kamu lakukan jika kamu di-bully, misalnya diejek, dipalak, atau dipukul?	a. Diam saja dan menurut b. Bersembunyi atau kabur c. Melawan dengan berkata, "Berhenti mengganggu/ mengejek/ menyakiti!" d. Berteriak minta tolong e. Melaporkan kepada orang dewasa	1 1 3 1 9
4	Apakah boleh meminta uang orang lain atau melakukan pemalakan?	a. Boleh b. Tidak	0 15
5	Apa yang harus kamu lakukan jika ada yang memalak kamu atau jika kamu melihat orang lain sedang dipalak?	a. Menolak dengan mengatakan, "Jangan ambil uangku!" b. Berteriak minta tolong c. Melaporkan kepada orang dewasa d. Diam saja e. Menurut f. Berusaha kabur	4 1 9 1 0 0
6	Apakah boleh mengejek teman laki-laki karena suka bermain boneka/ masak-masakan atau mengejek teman perempuan karena suka bermain kelereng/ layangan/ mobil-mobilan?	a. Boleh b. Tidak	0 15
7	Apa yang harus kamu lakukan kalau kamu diejek atau kalau kamu melihat orang lain diejek karena bermain boneka/ layangan?	a. Diam saja b. Menolak dengan mengatakan, "Jangan mengejek! Semua orang boleh bermain apa saja." c. Melaporkan kepada orang dewasa	2 5 8
8	Apakah boleh bertengkar atau menyakiti orang lain karena tidak sepakat ketika bermain?	a. Boleh b. Tidak	0 15
9	Apa yang harus kamu lakukan jika kamu	a. Memaksa agar orang lain menurut	0

	berbeda pendapat dengan orang lain?	b. Diam saja	1
		c. Menyakiti agar orang lain menurut	0
		d. Bicara baik-baik, kalau tidak berhasil ya tidak apa-apa tidak perlu bertengkar	14
10	Apakah boleh memaksa orang lain untuk mengikuti kita?	a. Boleh	0
		b. Tidak	15
11	Apakah yang harus kita lakukan jika ada yang memaksa kita melakukan sesuatu atau jika kita melihat ada orang yang dipaksa melakukan sesuatu?	a. Menurut	0
		b. Diam saja	2
		c. Berusaha kabur atau sembunyi	1
		d. Menolak dengan berkata, "Saya tidak mau dipaksa, tolong berhenti memaksa saya" peserta	6
		e. Melaporkan kepada orang dewasa	6
12	Apakah boleh mengejek pekerjaan orang tua teman kita?	a. Boleh	0
		b. Tidak	15
13	Apakah yang harus kita lakukan jika pekerjaan orangtua kita diejek, atau jika kita melihat teman kita diejek tentang pekerjaan orangtuanya?	a. Diam saja	3
		b. Melawan dengan berkata "Jangan mengejek pekerjaan orangtua!"	3
		c. Berusaha kabur/ bersembunyi	0
		d. Melaporkan kepada orang dewasa	9
14	Apakah boleh mengejek rambut atau fisik orang lain?	a. Boleh	0
		b. Tidak	15
15	Apakah yang harus kamu lakukan jika fisik kita diejek atau jika kita melihat teman kita diejek tentang fisiknya?	a. Diam saja	2
		b. Melawan dengan berkata, "Jangan mengejek fisik!"	1
		c. Berusaha kabur/ bersembunyi	1
		d. Melaporkan kepada orang dewasa	11

Tabel 1. Hasil Kuesioner Kegiatan Edukasi Resiliensi merefleksikan pemahaman peserta mengenai: 1) perundungan, 2) jenis-jenis perundungan, dan 3) aksi yang dapat dilakukan dalam menghadapi baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Pertama, pada aspek identifikasi, peserta mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, mulai dari mengejek (verbal), menyakiti fisik, hingga mengambil barang secara paksa. Menariknya, opsi "mengambil barang dengan paksa" menjadi jawaban yang paling banyak dipilih. Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan fisik lebih mudah diidentifikasi oleh anak-anak dibandingkan jenis lainnya, meskipun pemahaman mereka terhadap perundungan verbal juga sudah tergolong baik. Kedua,

pada aspek respons saat mengalami atau menyaksikan perundungan, mayoritas peserta memilih untuk bertindak tegas. Mereka siap membantu korban secara langsung dengan memperingatkan pelaku atau melapor kepada orang dewasa. Data ini membuktikan bahwa peserta telah menguasai strategi penanganan yang tepat, yaitu bersikap asertif dan melibatkan otoritas (guru atau orang tua) ketika situasi membahayakan atau sulit ditangani sendiri. Meskipun masih ada sebagian kecil peserta yang memilih respons pasif (diam atau lari), dominasi respons aktif ini menunjukkan bahwa edukasi resiliensi memberikan dampak perubahan perilaku yang positif. Ketiga, pada aspek moral, seluruh peserta sepakat bahwa perundungan adalah tindakan buruk. Keceragaman jawaban ini menegaskan bahwa nilai-nilai moral tentang menghargai hak orang lain telah tertanam dengan kuat, yang menjadi pondasi keberanian mereka untuk membela diri dan orang lain. Secara keseluruhan, hasil kuesioner menegaskan bahwa kegiatan edukasi resiliensi ini efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta. Peserta tidak hanya memahami konsep perundungan, tetapi juga memiliki kesiapan mental untuk merespons masalah dengan sikap yang adaptif, aman, dan berani.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa resiliensi—kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit seperti perundungan, masalah keluarga, maupun kesenjangan sosial—dapat diinternalisasi secara efektif melalui sastra anak. Penggunaan buku cerita bergambar terbukti mampu menjadi media reflektif bagi anak untuk memahami berbagai sudut pandang dalam dinamika perundungan, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Selain penguatan karakter, metode pembelajaran yang partisipatif dalam kegiatan ini juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan keterampilan bahasa Inggris peserta. Dengan demikian, literasi sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi edukatif yang krusial untuk mencetak pelajar Indonesia yang tangguh dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Upaya penanaman nilai resiliensi memerlukan pendekatan yang holistik dan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada ranah formal di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pendidikan formal dan informal yang melibatkan peran aktif orang tua serta lingkungan masyarakat. Kami merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi dan rekan akademisi memperluas cakupan program serupa, baik dalam skala mikro maupun makro. Kolaborasi lintas sektor ini penting dilakukan demi menjamin keberlanjutan edukasi karakter dan resiliensi bagi anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, A.A., Dwiningrum, S.I., & Rahmawati, R. (2022). *Dokumen rekomendasi kebijakan hasil asesmen nasional tahun 2021: Kesenjangan sosial dan resiliensi*. <https://share.google/plXpsuIhaHTvVA6BN>
- Akmal, S. Z., Patnani, M., Nurhayati, E., & Fourianalistyawati, E. (2024). Strategi peningkatan motivasi dan resiliensi akademik siswa SMK melalui pembekalan guru bimbingan konseling. *Society Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*

- Masyarakat*, 5(1), 62-73. <https://e-journals.dinamika.ac.id/society/issue/view/47/69>
- Astuti, N.P.E., Putrayasa, I.B., Sudiana, I.N., Wijaya, P.A., & Anggreni, N.K., (2024). Sastra anak, media pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1), 42-52. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/470>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024, July 27). *Kasus bunuh diri tertinggi di usia muda, apa penyebabnya?* <https://brin.go.id/news/119871/kasus-bunuh-diri-tertinggi-di-usia-muda-apa-penyebabnya>
- BBC News Indonesia. (2024, October 10). *Tiga mahasiswa bunuh diri dalam sepekan – Mengapa anak-anak muda rentan untuk mengakhiri hidup?*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c05gdg5pn8jo>
- BEM FIP UMJ. (2024, January 20). *Data kasus bunuh diri mahasiswa disebabkan ekonomi rendah*. <https://bem-fip.umj.ac.id/data-kasus-bunuh-diri-mahasiswa-disebabkan-ekonomi-rendah/#:~:text=Kasus%20bunuh%20diri%20pada%20tahun,angka%20bunuh%20diri%20di%20Indonesia>
- Biroli, A. (2018). Bunuh diri dalam perspektif sosiologi. *SIMULACRA*, 1(2), 213-223. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/4996>
- Farahiba, A.S. (2017). Eksistensi sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat pendidikan dasar. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 47-59. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/39>
- Ghani, H. (2025, August 23). *Ini hasil penyelidikan kasus siswa Garut bunuh diri diduga usai dibully*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8075860/ini-hasil-penyelidikan-kasus-siswa-garut-bunuh-diri-diduga-usai-dibully>
- Girsang, M., Nazara, Y., Nababan, Y.W., Purba, M., & Ginting, D.O. (2023). The role of children's literature in developing character in globalization era. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(3), 97-102. <https://ij.lafadzpublishing.com/index.php/IJEDL/article/view/16>
- Hasani, A.A., & Agriesta, D. (2021, December 20). *Seorang siswi SMA ditemukan tewas gantung diri di sekolah*. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/20/153159778/seorang-siswi-sma-ditemukan-tewas-gantung-diri-di-sekolah>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023, November 29). *KPAI mencatat sejumlah 37 anak mengakhiri hidup dari bulan Januari-November 2023*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>
- Kumalasari, E. (2023). Melambung lebih tinggi: Edukasi resiliensi untuk mengatasi perundungan pada siswa SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4953-4959. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2274>
- Lubis, M., Dewi, R.S. (2021). Resilience in early childhood. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1069-1077. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/1589>

- Lun, E.R., Hairunnisa, N., Boenga, L.B., & Pello, S.C. (2024). Trauma healing dan peningkatan resiliensi psikososial pasca bencana melalui terapi seni dan relaksasi pada siswa SMA Negeri 2 Umalulu. *KOLABORASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(6), 466-474.
<https://journal.inspira.or.id/index.php/kolaborasi/article/view/427>
- Ma'rifah, I. Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (perspektif pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172-188. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/11343>
- Pradipta, I.M.R., & Valentina, T.D. (2024). Faktor internal psikologis terhadap ide bunuh diri remaja di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 8092-8109. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9966>
- Utomo, R., & Maullana, I. (2025, August 25). *Hasil otopsi pelajar 14 tahun gantung diri di labusel ungkap korban sedang hamil*. <https://regional.kompas.com/read/2025/08/25/162022378/hasil-otopsi-pelajar-14-tahun-gantung-diri-di-labusel-ungkap-korban-sedang>
- Wilianto, A. (2025, September 12). *Seorang pelajar di Tasikmalaya ditemukan tewas tergantung di pohon area pemakaman, diduga bunuh diri*. <https://www.harapanrakyat.com/2025/09/seorang-pelajar-di-tasikmalaya-ditemukan-tewas-tergantung-di-pohon-area-pemakaman-diduga-bunuh-diri/>
- Wirawan, N. A. (2024, October 25). *Angka kasus bunuh diri di Indonesia meningkat 60% dalam 5 tahun terakhir*. <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>
- World Health Organization. (2025, August 29). *Depressive disorder (depression)*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>
- World Health Organization. (2025, March 25). *Suicide*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>